

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar nomor 4 di dunia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013, jumlah penduduk Indonesia adalah 248,8 juta jiwa (Shanty, 2016). Semakin meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan pakan pun semakin meningkat, salah satunya yaitu kebutuhan protein hewani asal ternak.

Kebutuhan protein hewani yang bersumber dari daging, susu dan telur di Indonesia semakin meningkat. Peningkatan tersebut sebagai akibat cepatnya pertumbuhan penduduk, meningkatnya daya beli masyarakat dan bertambahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya makanan yang bergizi. Apabila kondisi ini tidak diimbangi dengan usaha di bidang peternakan maka dimungkinkan dapat terjadi krisis protein. Untuk mengimbangi hal tersebut maka pemerintah melaksanakan berbagai kebijakan pengembangan peternakan (Dahlan, 2011).

Broiler merupakan komoditi ternak yang sangat menjanjikan, karena periode produksinya yang cepat untuk kebutuhan pasar dibandingkan produk ternak lainnya. Keunggulan lainnya antara lain pertumbuhan yang cepat dan bobot badan yang tinggi dalam waktu yang relatif pendek dan konversi pakan yang kecil (Rahmad, 2017).

Manajemen pemeliharaan pada peternakan menjadi salah satu hal penting penunjang keberhasilan peternak *broiler*. Seringkali pada sebuah peternakan memiliki manajemen yang kurang baik, sehingga menyebabkan performa ayam tidak optimal dan mengakibatkan kerugian pada saat panen.

Munculnya penyakit pada *broiler* merupakan masalah utama pada sebuah peternakan, sehingga pengolahannya perlu dilakukan secara efisien dan profesional. Penyakit pada ayam broiler bermacam-macam, sehingga peternak harus pintar mengelolah manajemen pemeliharaannya, agar tidak mengakibatkan kerugian yang terlalu besar.

Salah satu penyakit pada *broiler* yang sering kita jumpai di suatu peternakan adalah kekerdilan. Kasus kekerdilan dilaporkan banyak dijumpai

pada peternakan komersial baik skala besar maupun kecil dengan prevalensi mencapai 10-50% dari populasi (Tarmudji, 2004).

Secara umum, penyakit ini ditandai dengan hambatan pertumbuhan bobot badan, kepacatan pada kaki dan paruh, pertumbuhan bulu tidak normal, peningkatan konversi pakan, angka kematian yang tinggi, serta peningkatan jumlah ayam yang diafkir. Secara patologis anatomis terlihat perubahan berupa gejala atropi dan fibrosis pada pankreas, serta enteritis dengan ciri dilatasi pada kelenjar lieberkuhn. Oleh karena itu pada peternakan milik Bapak Syamsul Hadi dilakukan pendataan kejadian kekerdilan pada Broiler (Wardani, 2000).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa penyebab terjadinya kejadian kekerdilan pada *broiler* di peternakan Tunas Muda Desa Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten Tuban?
2. Apa solusi yang dilakukan untuk menanggulangi kejadian kekerdilan pada *broiler* di peternakan Tunas Muda Desa Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten tuban?

1.3 Tujuan

Mengetahui cara mengatasi kejadian kekerdilan pada *broiler* di peternakan Tunas Muda Desa Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.